

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

Komunikasi dalam istilah pertama kali disebut *communism*, berasal dari bahasa Inggris *communication* dan bahasa Latin *communis* yang artinya sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Komunikasi menjadi tolak ukur bahwa sebuah ide, suatu arti, atau pesan diterima sebagai sebuah kesamaan. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk bagi pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran,” “Kita mendiskusikan makna,” dan “Kita mengirimkan pesan (Mulyana, 2013, hal. 46).”

Komunikasi dalam konteks tersebut dianggap tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada oranglain atau membujuknya melakukan sesuatu (Mulyana, 2013, hal. 68). Hal ini mengisyaratkan bahwa komunikasi adalah kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Berikut beberapa definisi komunikasi menurut beberapa pakar komunikasi sebagai berikut:

a. *Bernard Berelson dan Gary A. Steiner*

Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol---kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

b. *Carl I. Hovland*

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikee).

c. *Everett M. Rogers*

Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

d. *Raymond S. Ross*

Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dimaksudkan komunikator.

Berdasarkan definisi komunikasi dari beberapa pakar komunikasi diatas, penulis mengambil benang merah mengenai definisi komunikasi yaitu proses penyampaian pesan yang secara sengaja dilakukan

komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku sesuai sudut pandang komunikan.

Lebih jauh lagi komunikasi dilakukan tentu memiliki tujuan dan fungsi tertentu yang lebih spesifik. Diantaranya komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, merubah pendapat atau opini seseorang, merubah perilaku, dan merubah sosial masyarakat. Selain itu komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi (Effendy, 1999, hal. 8).

2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bagian dari komunikasi yang diarahkan pada seluruh masyarakat atau khalayak ramai. Pesan-pesan yang disampaikan pada khalayak tersebut ditransmisikan melalui berbagai jaringan baik elektronik dengan dukungan audio visualnya ataupun konvensional dengan bentuk tulisan. Komunikasi massa lebih mudah dan lebih logis didefinisikan dari bentuknya seperti televisi radio, koran, majalah, film, buku dan rekaman (Nurudin, 2011, hal. 11).

“Like painting and sculpture, film employs line, texture, color, form, volume, and mass, as well as subtle interplays of light and shadow. Many of the rules photographic composition followed in the motion picture are similar to those applied in painting and sculpture. Like the drama, film communicates visually through dramatic action, gesture, and expression, and verbally through dialogue. Like music and poetry, film utilizes subtle and complex rhythms and like poetry, in particular, it communicates through images, metaphors, and symbols. Like pantomime, film concentrates upon the moving image, and like the dance, that moving image has certain rhythmic qualities” (Berger, 2011, hal. 153).

Film didefinisikan seperti sebuah lukisan dan patung, film menggunakan garis, tekstur, warna, bentuk, volume, dan massa, serta cahaya dan bayangan halus. Banyak aturan komposisi fotografi yang diikuti dalam film mirip dengan yang diterapkan dalam lukisan dan patung. Seperti drama, film berkomunikasi secara visual melalui tindakan dramatis, gerak tubuh, dan ekspresi, dan secara verbal melalui dialog. Seperti musik dan puisi, film menggunakan irama halus dan rumit dan seperti puisi, khususnya, ia berkomunikasi melalui gambar, metafora, dan simbol. Seperti pantomim, film berkonsentrasi pada gambar bergerak, dan seperti tarian, bahwa gambar bergerak memiliki kualitas ritmik tertentu

Terdapat tiga jenis utama dalam film yaitu film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*), dan film cerita panjang (*feature-length films*). Film memiliki tipe atau genre tertentu diantaranya genre film aksi, petualangan, komedi, kriminal/kejahatan, drama, historical/sejarah, horror, musikal/tarian, fiksi ilmiah, perang dan westerners.

Film memiliki dua elemen utama bagaimana sebuah film dapat terbangun melalui adanya dua elemen atau unsur pembentuk yang saling berhubungan dan memiliki korelasi satu sama lain, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah. Unsur naratif berkaitan dengan segi narasi atau tema film. Dari segi narasi atau cerita mempunyai beberapa elemen yang membangun unsur naratif secara keseluruhan, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan

lainnya. Elemen-elemen yang saling berhubungan dan memiliki korelasi satu sama lain membentuk sebuah kejadian atau peristiwa yang terpaut pada asas sebab akibat.

Untuk unsur sinematik merupakan upaya dan model untuk menggarap bahan dari elemen naratif. Unsur sinematik dalam film adalah segi teknis dalam sebuah produksi film. Dibentuk dari empat elemen pokok, yaitu *mise-en-scene* (set lengkap dalam film), sinematografi, editing, dan suara. Sinematografi merupakan penentuan posisi kamera dan filmnya yang memiliki hubungan dengan objek yang diambil. Editing merupakan peralihan dari satu gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara merupakan segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2008, hal. 2).

Film sebagai media komunikasi massa menyuguhkan bagaimana representasi sosial budaya yang ada dimasyarakat, memiliki fungsi:

a. Hiburan

Film memberikan hiburan bagi penontonnya dengan cerita yang dimilikinya, kemampuan *acting* tokoh, indahya sinematografi, serta kedekatan kultural dengan penonton sehingga penonton mendapat kepuasan dalam dirinya.

b. Informasi

Film memungkinkan sutradara memasukkan ide-ide atau gagasan baru sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan bahkan sebelumnya belum pernah dilihat atau didengar penontonnya.

c. Persuasi

Film memiliki dampak yang besar bagi penontonnya sehingga film juga digunakan sebagai sarana persuasi atau propaganda dari pembuat film, namun pesan yang disampaikan tetap tergantung pada penonton apakah menerima atau menolaknya.

Penelitian ini sendiri akan fokus pada film *Marlina the Murderer in Four Acts* dengan genre utama drama western. Bahkan kritikus film majalah *Variety* menyebut genre film ini adalah *Satay Western*. Karena film ini menceritakan kisah Marlina yang mengurus urusannya sendiri sampai tuntas ditambah dengan cerita mengenai penegakkan hukum, perampokan, pembalasan dendam sebagai senjata untuk mengakhiri masalah. Dalam penelitian ini unsur naratif melalui penokohan, jalan cerita serta konflik yang muncul dalam film digunakan sebagai objek penelitian.

3. Standpoint Theory

“A standpoint is a place from which to critically view the world around us” (Griffin, 2009, hal. 441). Standpoint adalah tempat kita dalam melihat serta menilai segala sesuatu di dunia sekeliling kita. Sandra Harding dan Julia Wood mengenalkan teori *standpoint* mengatakan bahwa:

“The social groups within which we are located powerfully shape what we experience and know as well as how we understand and

communicate with ourselves, others, and the world” (Griffin, 2009, hal. 441).

Teori sudut pandang berfokus pada bagaimana keadaan kehidupan individu mempengaruhi bagaimana individu memahami dan membangun dunia sosial. Titik awal untuk memahami pengalaman, bukan kondisi sosial, ekspektasi peran, atau definisi yang dihasilkan, tetapi cara-cara khusus individu membangun kondisi dan pengalaman mereka di dalamnya.

Teori *standpoint* berasal dari beberapa teori lain yang sudah muncul sebelumnya. Salah satunya berasal dari Georg Hegel seorang filsuf Jerman yang menganalisis kaitan antara majikan dan pembantunya (*master-slave relationship*). Hasil analisisnya mengatakan apa yang mereka tau tentang dirinya, orang lain dan lingkungan sosialnya tergantung pada kelompok mana mereka berada. Misalnya, tahanan dan sipir penjara mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap apa itu hukum dan penahanan. Menurut konsepsi Hegel hal ini bisa dikatakan bahwa siapa pun pihak yang mempunyai kuasa besar di masyarakat, dia lah nanti yang akan menentukan sejarah *“they are the ones who write the history books”* (Griffin, 2009, hal. 442).

Dasar teori lainnya yang masih berasal dari Hegel adalah sudut pandang proletarian dari Karl Marx dan Friedrich Engels yang mengatakan

“the impoverished poor who provide sweat equity are society’s ideal knowers, as long as they understand the class struggle in which they are involved” (Griffin, 2009, hal. 443).

Golongan marginal yang ikut serta dalam memperjuangkan kelas sosial mereka dan menuntut keadilan, mempunyai pemahaman ilmu yang lebih baik dan faktual serta adil perilah keadaan sosial dari pada golongan yang berkuasa. Berdasarkan Marx dan Engels kelompok atau golongan yang termarginalkan tersebut adalah kaum proletar. Kedudukan kaum proletar digantikan oleh kaum perempuan yang melawan sistem patriarki dalam Teori *Standpoint* milik Sandra Harding. Selanjutnya, George Herbert Mead mengatakan bahwa budaya memengaruhi individu-individu melalui proses komunikasi (interaksionisme simbolik) (Setiawan, 2014, hal. 170). Julia Wood memetik pendapat ini pada Teori sudut pandangnya, yaitu bahwa gender merupakan buah dari konstruksi sosial dan kultural, tidak hanya sekedar simbol biologis.

Teori sudut pandang juga memperkenalkan unsur kekuasaan ke masalah identitas. Orang-orang yang terpinggirkan atau ditundukkan tidak hanya melihat dunia melalui berbagai sudut pandang mereka yang mengalami dan memahaminya dari sudut pandang mereka sendiri tetapi mereka juga melihatnya dari sudut pandang orang-orang yang berkuasa (Littlejohn, 2005, hal. 90).

3.a Asumsi *Standpoint Theory*

Menurut Janet Saltzman Chafetz (1997) dalam (West & Turner, 2017, hal. 262) ada empat ciri teori feminis :

- 1) Gender atau seks menjadi fokus sentral pada teori
- 2) Hubungan antara gender atau seks dipandang hal yang bermasalah, oleh karena itu teori digunakan untuk memberikan pemahaman bagaimana seks atau gender dikaitkan dengan ketidakadilan dan kontradiksi.
- 3) Hubungan antara gender atau seks dipandang selalu berubah.
- 4) Teori feminis dapat digunakan untuk melawan status quo ketika status quo meremehkan serta merendahkan derajat wanita.

Masih dalam buku yang sama Nancy Hartsock mengkonseptualisasikan *standpoint theory* pada lima asumsi sifat kehidupan sosial tertentu sebagai berikut:

- 1) Kehidupan material (atau posisi kelas) menstruktur dan membuat batasan pemahaman terkait hubungan sosial.
- 2) Ketika kehidupan material disusun dalam dua kelompok dengan menggunakan dua hal yang berlawanan, hingga paham pada masing-masing pihak akan bertolak belakang. Saat terdapat kelompok dominan dan bawahan, maka paham pada kelompok dominan akan parsial dan membahayakan.
- 3) Pandangan atau visi pada kelompok penguasa akan membentuk hubungan material di mana semua kelompok dipaksa untuk berpartisipasi.
- 4) Visi yang ada pada kelompok yang tertindas adalah perjuangan dan prestasi.

5) Pemahaman pada prohibisi atau pelanggaran hukum dengan sudut pandang feminis dapat menunjukkan secara tidak manusiawi, Hal ini dapat membawa kita untuk maju dan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan lebih adil di dunia ini.

Asumsi pertama mengemukakan gagasan bahwa lokasi individu pada bentuk struktur kelas dapat membentuk dan membatasi pemahaman hubungan sosial mereka. Asumsi kedua, *Standpoint Theory* berpendapat bahwa semua sudut pandang adalah parsial atau memihak, namun kelompok penguasa dapat merugikan mereka yang berada pada posisi bawahan. Poin tersebut kemudian membawa kita pada asumsi yang ketiga yang menyatakan bahwa kelompok penguasa dapat menyusun kehidupan untuk menghilangkan pilihan-pilihan dari kelompok bawahan. Sedangkan asumsi keempat menegaskan bahwa kelompok bawahan harus berupaya keras untuk memperjuangkan pandangan mereka tentang kehidupan sosial. Asumsi ini membawa kita pada asumsi akhir yang menegaskan bahwa upaya ini akan menghasilkan visi yang lebih akurat pada kelompok bawahan yang tertekan oleh kelompok penguasa. Dengan visi tersebut, kelompok bawahan dapat melihat kekejaman dalam tatanan sosial dan menuntut akan perbaikan dunia. Serangkaian asumsi ini mengarah pada kesimpulan bahwa meskipun semua sudut pandang atau *standpoint* memiliki keberpihakan, sudut

pandang pada kelompok yang tertindas dapat menjadi perhatian bagi kelompok yang berkuasa.

Konsepsi Teori Sudut Pandang atau *Standpoint Theory* juga mewujudkan empat keyakinan tentang pengetahuan dan pengetahuan mengumpulkan (ontologi dan epistemologi) (West & Turner, 2017, hal. 263). *Standpoint Theory* juga didasarkan pada asumsi-asumsi di bawah ini :

- 1) Semua pengetahuan merupakan produk dari kegiatan sosial dan dengan demikian tidak ada pengetahuan yang benar-benar bersifat objektif.
- 2) Kondisi budaya disekeliling kehidupan wanita akan menghasilkan pengalaman dan pemahaman yang secara kontinu berbeda. Perbedaan pemahaman ini menimbulkan perbedaan pola komunikasi.
- 3) Pemahaman terhadap perbedaan pola komunikasi dan pengalaman wanita akan berguna untuk memahami ciri khasnya.
- 4) Kita bisa memahami pengalaman wanita dengan melihat interpretasi wanita akan pengalaman mereka.

Asumsi-asumsi epistemologi dan ontologi menjelaskan terkait dua keadaan. Perjelasan pertama, pengetahuan tidaklah konsep yang objektif tetapi dibentuk secara subjektif dari mereka yang mengetahuinya. Asumsi kedua menitikkan pada perbedaan lokasi sosial di mana pria dan wanita tinggal. Debbie Dougherty (2001:

372) dalam (West & Turner, 2017, hal. 263) mengungkapkan bahwa ketika adanya disfungsi pada pelecehan seksual, maka hal ini dapat menimbulkan fungsi pada pria. Dougherty menyimpulkan bahwa perbedaan lokasi sosial pada pria dan wanita membentuk reaksi pria dan wanita terhadap pelecehan seksual. Asumsi ketiga berkaitan dengan ontologi, asumsi ini menempatkan kaum marginal (wanita) untuk dijadikan teori dan penelitian. Ini membuat *Standpoint Theory* menjadi feminis dan sedikit banyak menggantikan sudut pandang kaum yang mendominasi dengan sudut pandang dari kelompok yang tidak mainstream. Sandra Harding menambahkan bahwa yang menjadi dasar pada *Standpoint Theory* bukan terletak pada pengalaman wanita, melainkan pandangan dari kehidupan wanita. Perspektif dari kelompok yang termarginalkan dapat menjadi awal untuk mengakui visi mereka.

Standpoint Theory intinya merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kaum wanita bicara mengemukakan pendapat melalui cerita sesuai dengan interpretasi serta pengalamannya. Yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pesan yang ingin disampaikan sutradara dan penulis film *Marlina the Murderer in Four Acts* melalui tokoh Marlina yang menjadi fokus penelitian.

3.b Konsep utama *Standpoint Theory*

1) Sudut Pandang

Sudut pandang (*standpoint*) adalah posisi yang didapat dan berasal dari wilayah sosial yang berpengaruh pada aspek pemahaman kehidupan seseorang. Menurut Hartsock (1998:107) dalam (West & Turner, 2017, hal. 266) sudut pandang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang terstruktur oleh posisi seseorang dalam hierarki sosial. Sebuah perspektif dapat mencapai sudut pandang namun hanya melalui usaha. Sudut pandang bisa didapatkan setelah seseorang berpikir, berinteraksi, dan berusaha. Sudut pandang harus dicari dengan aktif, sudut pandang dimiliki oleh mereka yang telah mengalami penindasan. Sudut pandang diperoleh melalui pengalaman penindasan, refleksi dan pengenalan dari implikasi politik dari semua pengalaman-pengalaman tersebut. Sudut pandang tidak lepas dari konteks sosial dan politik. Hal ini karena sudut pandang ditentukan oleh lokasi sosial yang spesifik, mereka memihak, atau tidak sempurna. Kejelasan pandangan ini juga memosisikan hierarki yang berada lebih rendah menguasai ketelitian atau akurasi paling besar pada sudut pandang mereka, merujuk kepada kemampuan untuk melebihi batas dari pandangan parsial dan melihat di luar lokasi spesifik seseorang.

2) *Situated Knowledge*

Situated knowledge adalah pengetahuan seseorang yang didasarkan pada konteks dan keadaan. Pengetahuan yang luas

tergantung pada pengalaman. Apa yang dipelajari oleh seseorang didapat dari posisi dan peran yang diembannya dalam kehidupan sosial. *Situated knowlegde* adalah hasil dari pembelajaran kita dari pengalaman yang dialami. Komunitas lokal yang berbeda dapat menentukan sudut pandang yang sedikit banyak berbeda, tergantung pada pengalaman yang pernah dilalui.

3.c Hubungan Komunikasi dengan *Standpoint Theory*

Standpoint Theory dapat meningkatkan hubungan timbal balik dengan perilaku komunikasi dan sudut pandang. Komunikasi mampu membentuk sudut pandang yang dipelajari dari apa yang telah dialami di lingkungan melalui interaksi dengan orang lain. Melalui komunikasi maka dapat menyampaikan dan membentuk *standpoint* tersebut. Lebih jauh lagi, komunikasi dapat menjadi sarana bagi perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Menurut Julia Wood (West & Turner, 2017, hal. 265) komunikasi menjadi legitimasi utama untuk menyuarakan sudut pandang kaum wanita. Komunikasi menjadi akar dari semua konsep yang ada dalam *Standpoint Theory*. Dari berbagai penjelasan diatas bahwasannya *Standpoint Theory* dapat memyajikan cara lain untuk melihat posisi yang relatif, pengalaman, dan komunikasi pada berbagai kelompok sosial. *Standpoint Theory* memiliki politik yang jelas, kehendak kritik yang jelas, dan menempatkan kekuasaan pada kehidupan sosial (West &

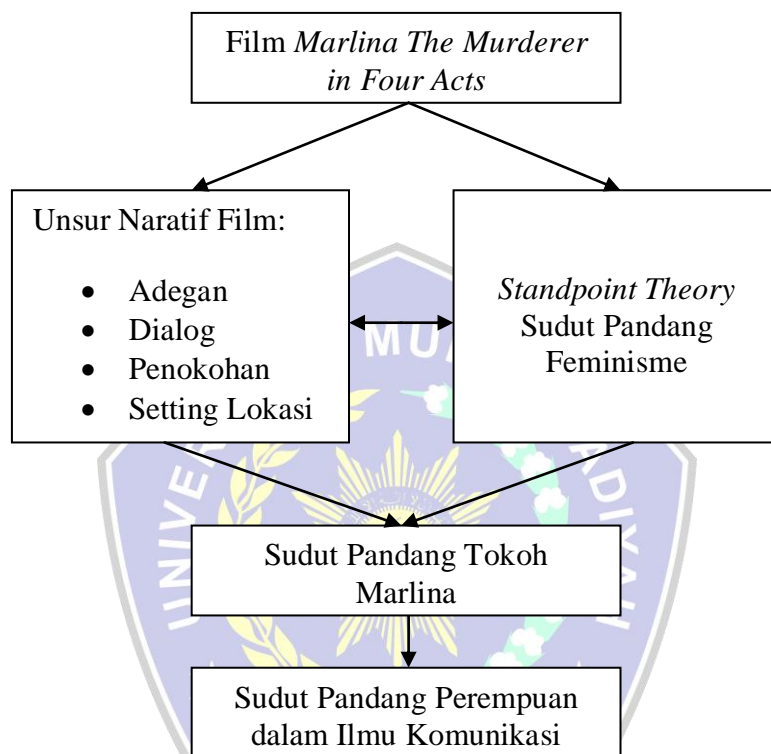
Turner, 2017, hal. 271). Hal tersebut membuktikan bahwa *Standpoint Theory* adalah heuristik atau berkaitan dengan formulasi yang biasanya spekulatif, yang berfungsi sebagai panduan dalam penyelidikan atau pemecahan masalah. Khususnya dalam penelitian ini bagaimana sebuah film mampu memberikan sudut pandang baru mengenai wanita melalui tokoh Marlina dalam *Marlina the Murderer in Four Acts* berdasar berbagai asumsi *Standpoint Theory*.

B. Kerangka Pikir

Film menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Berdasarkan fungsinya mampu menjadi media informasi dan persuasi yang menjadi buah ide kreativitas dari sutradara, penulis bahkan produser film.

Meskipun hal tersebut mengangkat kritikan pada sosial masyarakat ataupun pemerintah. Khususnya mengenai tema feminisme perempuan atau gender yang masih banyak dianggap mitos di masyarakat. Film *Marlina the Murderer in Four Acts* hadir menjadi oase bagi perfilman Indonesia tidak hanya dari segi genre baru film namun juga pesan yang ingin disampaikan berbeda dari banyak film lain. Dengan unsur naratif dalam film berupa tokoh, adegan, masalah, konflik, dialog, lokasi, waktu, dan lainnya penelitian mencoba menemukan sudut pandang berbeda dari seorang perempuan dalam melakukan perlawanan secara kultural film

Dengan teori sudut pandang feminis atau *standpoint theory* dari berbagai literatur yang digunakan untuk mengetahui sudut pandang tokoh film Marlina dalam Film *Marlina the Murderer in Four Acts* sesuai asumsi dan interpretasi penulis.



Bagan 1. Alur Kerangka Pemikiran